

Menebalkan Nilai Budaya Minang “Sumbang Duo Baleh” Melalui Guru Tamu di Sekolah Dasar Negeri 18 CGB Kota Bukittinggi

Dasril¹, Ardipal², Desyandri³, Rendy Nugraha Frasandy⁴

^{1,2,3} Universitas Negeri Padang
dasrilmendidik@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis penguatan nilai budaya Minang "Sumbang Duo Baleh" melalui Guru Tamu di SDN 18 Campaago Guguk Bulek. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan informan utama guru tamu dan informan pendukung seperti wakil kurikulum dan seluruh guru yang ada di sekolah . Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan data, serta menggunakan triangulasi untuk memastikan keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru Tamu berhasil menebalkan nilai-nilai budaya Minang, terutama dalam aspek Sumbang Kato, Sumbang Bagaua, dan Sumbang Kurenah. Faktor pendukung dalam pelaksanaan ini meliputi dukungan pemerintah, masyarakat, orang tua, lingkungan sekolah, dan teman sejawat, sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya motivasi dari peserta didik itu sendiri.

Kata kunci: Penguatan Nilai Budaya Minang, Sumbang Duo Baleh, Guru Tamu

Abstract

This research aims to understand and analyze the strengthening of Minang cultural values "Sumbang Duo Baleh" guest Teacher in elementary school number 18 Campago Guguk Bulek Bukittinggi. The research used a qualitative descriptive approach with the main informants namely the guest Teacher supervisor and supporting informants such as curriculum representatives and guest Teachers. Data was collected through observation, interviews and documentation, then analyzed using data reduction techniques, data presentation and data withdrawal, as well as using triangulation to ensure the validity of the data. The research results show that the guest Teacher has succeeded in strengthening Minang cultural values, especially in the aspects of Sumbang Kato, Sumbang Bagaua, and Sumbang Kurenah. Supporting factors in its implementation include support from the government, community, parents, school environment and peers, while the inhibiting factor is the lack of motivation from the students themselves.

Keyword: Strengthening Minang Cultural Values, Donate Duo Baleh, Elementary School

PENDAHULUAN

Pendahuluan berisi latar belakang umum kajian (diuraikan secara singkat, misal maksimum 1 paragraf), didukung dengan literature yang memuat *state of the art* (Kajian review literature atau penelitian – penelitian sebelumnya secara singkat, 1-2 paragraf dengan tujuan untuk menjustifikasi/menguatkan pernyataan *novelty* atau signifikansi atau kontribusi ilmiah atau orisinalitas atau kontribusi tersebut).

Sebelum menuliskan tujuan kajian, harus ada Gap Analysis atau pernyataan kesenjangan (orisinalitas) atau pernyataan kontribusi kebaruan (*novelty statement*) secara jelas dan eksplisit, atau beda unik penelitian ini dibanding dengan penelitian sebelumnya, setelah itu; baru kemudian tujuan penelitian ditulis secara lugas dan jelas. Jangan menggunakan kalimat penutup;

Krisis karakter masih terjadi di sekolah dasar padahal pendidikan karakter sudah diupayakan oleh pemerintah melalui salah satu nawacita yang dicetuskan oleh Presiden Jokowi pada point ke delapan untuk melakukan revolusi karakter bangsa melalui kebijakan kembali penataan pendidikan nasional dengan pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di sekolah sedini mungkin (Kemendikbud, 2017) (Santoso, Triono, et al., 2024). Pendidikan karakter merupakan salah satu solusi atau “jalan keluar” bagi berbagai krisis moral yang sedang melanda dunia pendidikan Indonesia. Pendidikan karakter merupakan manifestasi dari perilaku atau moral seseorang, baik oral yang mulia maupun moral yang buruk (Wynne, 1988) (Simatupang et al., 2024) (Simatupang et al., 2024). Di tengah kebangkrutan moral dan maraknya tindak kekerasan, kebijakan pemerintah tersebut belum berjalan optimal pada level sekolah terutama moral pada siswa dan siswi di sekolah.

Pada masyarakat Minang, Islam merupakan keyakinan keagamaan yang

merembes masuk ke dalam pengetahuan, perilaku, dan makna budaya. Menjadi muslim adalah orientasi terdalam dari identitas Minangkabau. Masyarakat tersebut taat pada Islam dan dalam waktu yang sama juga pengikut adat (tradisi) yang kuat. Orang-orang Minangkabau pada umumnya memeluk agama Islam. (Dedi Arsa, 2020) (Triono & Santoso, 2024).

Berbicara mengenai Minangkabau bukanlah berarti menonjolkan sukuisme, tetapi membicarakan salah satu bagian dari suku bangsa Indonesia serta membicarakan salah satu corak dari kebudayaan nasional yang ber-Bhineka Tunggal Ika. (Miswardi, 2018) (Santoso et al., 2022) Sumatera Barat adalah provinsi yang memegang paham matrilineal, sehingga perempuan diletakkan pada posisi yang istimewa. Hal itu disebabkan karena perempuan Minang telah diajarkan tentang etika dan kepribadian dari usia dini. Perempuan sangatlah dihormati di suatu kaum, sehingga perempuan harus memiliki budi pekerti dan kepribadian yang tinggi. Untuk menjaga keistimewaan tersebut, adat Minangkabau menetapkan suatu aturan atau pendidikan kepada perempuan agar ia dapat menjaga keistimewaannya itu. Salah satu aturannya adalah sumbang duo baleh. Sumbang duo baleh merupakan salah satu budaya masyarakat Minangkabau, di dalamnya termuat dua belas ketentuan dan larangan yang wajib ditaati oleh setiap perempuan Minang.

Perempuan Minangkabau itu memegang peranan penting dalam kehidupan di “rumah gadang” (rumah tangga), baik sebagai anak perempuan, sebagai istri, dan sebagai ibu dari anak dan keturunannya merekalah kaum perempuan yang berkewajiban merawat, memelihara, memperindah rumah dan seisinya baik secara fisik maupun moral dengan mendidik dan memberikan arah perilaku kepada generasi penerus kaumnya. Dalam berperilaku dan bergaul di tengah-tengah

masyarakat perempuan Minang dituntut untuk mengerti dan paham pada hal-hal yang bersifat janggal dan salah dalam berinteraksi dengan orang lain, baik kepada teman sebaya maupun kepada orang yang lebih tua. Hal ini terlihat dari kutipan pepatah “tahu kepada sumbang salah, takut kepada Allah dan Rasul, muluik manih baso katuju, pandai bagaua samo gadang, hormat pado ibu jo bapak, baitupun jo urang tuo (Iskandar, 2014) (Hidayah et al., 2022) (Santoso et al., 2022)

Budaya sumbang duo boleh merupakan suatu adat yang unik hal tersebut karena mengandung paham matrilineer yaitu peranan dan kedudukan wanita menjadi penting di dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, sehingga meletakkan wanita pada peran yang begitu tinggi dan dihormati. Keistimewaan itu tentunya harus diikuti dengan usaha untuk menjaganya dengan menerapkan aturan atau pendidikan terhadap anak-anak wanita yaitu dengan sumbang yang diartikan sebagai sesuatu yang tidak boleh dilakukan, atau sesuatu yang tidak pada tempatnya. Dengan dua belas budaya terlarang bagi wanita Minang, dalam hal ini kebiasaan yang tidak boleh dilakukan oleh wanita Minang sehingga diharapkan wanita Minang mampu menjaga warisan budaya pendahulunya, martabat dan kehormatannya sebagai Bundo Kandung. Terdapat dua belas nilai pendidikan karakter dalam petuah sumbang duo boleh, yaitu etika duduk, etika berdiri, etika jalan, etika berbicara, etika melihat, etika makan, etika berpakaian, etika bekerja, etika bertanya, etika menjawab, etika bergaul, dan etika bertingkah laku. (Nisa Islami, 2014) (Prastika et al., 2023).

Menurut pepatah Minangkabau (Triono & Santoso, 2024) (Santoso & Triono, 2024), seorang gadis/ wanita ideal ialah sebagai berikut: Limpapeh rumah nan gadang Acang-acang dalam nagari Muluik manih kucindan murah Rang kampuang sayang kasadonyo. Dari

pepatah ini dapat kita lihat bahwa aspek kefemininan merupakan kriteria yang sangat penting dalam menilai setiap wanita Minangkabau tradisional. Peranan utama dari wanita ialah penghias rumah gadangnya, dan ini berarti bahwa kehidupannya semestinya berputar sekitar rumah gadang tersebut. Fungsi wanita pada dasarnya adalah untuk meneruskan keturunan keluarga (paruik/ sukunya) demi kejayaan suku tersebut. Kalau kita mengadakan suatu analogi, kedudukan wanita Minangkabau dalam masyarakatnya barangkali dapat dikatakan hampir dikatakan seperti 'ratu lebah' (queen bee) yang tugas utamanya menghasilkan madu dan anak-anak sedangkan pekerja dan prajuritnya laki-laki. Budaya Minangkabau menyebutkan; Adopun nan disabuik parampuan, tapakai taratik dengan sopan, mamakai baso jo basi, tahu diereang jo gendeang. Maknanya, tentulah budi pekerti wanita yang akan menurunkan garis matrilineal itu memiliki sifat-sifat utama yang mampu memakai tata tertib dan sopan santun dalam tata pergaulan, berbasa-basi, mengenali kondisi dan memahami posisinya. Selanjutnya, mamakai raso jo pareso, manaruah malu dengan sopan, manjauhi sumbang jo salah, muluik maih baso katuju, kato baik kucindan murah, pandai bagaua jo samo gadang. Artinya, mempunyai rasa dan periksa-cerdas akal dan terkendali emosi, memiliki rasa malu dan menjauhi perbuatan salah dan tidak berperangai tercela (sumbang), tutur-kata disenangi orang, ungkapan baik dan penyayang, karena pandai bergaul dikalangan sebaya (Erianjoni, 2011) (Santoso, In'am, et al., 2024)

Padusi terbaik yang diinginkan oleh adat Minangkabau ialah parampuan (perempuan). Sebab setiap perempuan mempunyai sifat-sifat dan perilaku terpuji, baik budi pekerti dan tingkah laku, maupun kecakapan, kemampuan dan ilmu pengetahuan. (Ibrahim, 2011) (Septipane, 2024) (Santoso, Triono, et al., 2024).

Konstruksi perempuan Minangkabau idealnya dalam legenda dan Tambo Minangkabau, adalah bundo kanduang. Sebagai perempuan yang diberi kehormatan dan keutamaan menurut adat, Bundo Kanduang adalah juga penerima ketentuan keturunan menurut garis ibu, penerima ketentuan rumah tempat tinggal diberikan kepada perempuan, penerima ketentuan bahwa harta dan sumber ekonomi diutamakan untuk perempuan, penerima ketentuan bahwa yang menyimpan hasil usaha perekonomian adalah juga perempuan serta pemegang hak suara istimewa dalam bermusyawarah. Dalam pepatah adat, disebutkan bahwa bundo kanduang dalam kaum, limpapeh rumah nan gadang, amban puruak pagangan kunci, pusek jalo kumpulan tali, ka pai tampek batanyo, kok pulang tampek babarito, sumarak dalam nigari, hiasan dalam kampuang, nan gadang basa batuah, kok iduik tampek baniat, kok mati tampek banazar, ka unduang-unduang ka Madinah, ka payuang panji ka sarugo. (Ibrahim, 2011) (Santoso et al., 2022).

Dikatakan dalam tambo Minangkabau, seorang perempuan Minangkabau harus paham akan aturan adat yang telah ditetapkan. Ada dua belas (Duo Baleh) larangan bagi perempuan yang harus ditaati oleh perempuan Minang. Namun secara kehidupan nyatanya saat ini perempuan Minang banyak kehilangan jati diri atau melupakan hakikatnya sebagai perempuan atau padusi. Banyak yang tidak paham lagi aturan perempuan Minangkabau. Dua belas aturan yang telah ditetapkan, cenderung dilanggar, sehingga perempuan Minang sekarang telah kehilangan jati dirinya. Orang lain pun tidak akan memandang pada mereka. Kalaupun akan dipandang hanyalah sebelah mata dan orang lain pun mulai melihat rendah padanya.

Berdasarkan hal tersebut, kondisi nyata perempuan zaman sekarang tidak bisa dituntut memahami adat, layaknya perempuan zaman dahulu. Hal itu

disebabkan etika, moral, dan tata krama mereka banyak yang menyimpang. Salah satunya terjadi penyimpangan sosial yang seharusnya tidak dianggap biasa, namun itu dianggap wajar terjadi. Oleh karena itu untuk menjaga dan juga melestarikan nilai-nilai budaya Minangkabau, pemerintah harus melakukan suatu pembaharuan dibidang pendidikan guna menjaga nilai kearifan lokal budaya Minangkabau . Karena Pendidikan tidak bisa dilepaskan dari suatu kebudayaan yang terdapat dalam suatu masyarakat.(Heronimus Delu Pingge, 2017) (Ihsan, 2020)UU Republik Indonesia tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab 1 Ketentuan Umum pasal 1 ayat 16 menyebutkan bahwa “Pendidikan berbasis masyarakat adalah penyelenggaraan pendidikan berdasarkan kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi, dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat. Selanjutnya yang tertuang dalam undang-undang tersebut Bab 3 tentang prinsip penyelenggaraan pendidikan pasal 4 ayat 3 yang berbunyi bahwa pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Undang-undang di atas dengan jelas menguraikan bahwa pendidikan pada hakekatnya tidak hanya bertujuan untuk menciptakan manusia Indonesia yang cerdas, tetapi juga membentuk manusia Indonesia yang berbudaya. Pendidikan tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga menumbuhkan sikap cinta terhadap budaya sendiri. Sehingga sekolah yang merupakan tempat penyelenggaraan pendidikan, memiliki peranan penting dalam proses pelestarian budaya.

Untuk melihat lebih mendalam permasalahan sumbang duo baleh. Penulis menemukan banyaknya siswi yang melanggar budaya sumbang duo baleh. Beberapa contohnya ketika berbicara

dengan guru, dan teman sebaya tidak menggunakan kaidah Kato Nan Ampek, Ketika bergaul dengan lawan jenis banyak yang tidak mengindahkan batasan-batasan antara laki-laki dengan perempuan, masih banyaknya siswi yang suka mengolok-olok temannya yang substansinya telah melanggar aturan Sumbang Duo Baleh tersebut. Hal itu merupakan hal negatif yang tidak pantas dilakukan oleh seorang perempuan Minang apalagi di sekolah. Namun, karena perkembangan zaman sekarang, hal seperti itu dianggap biasa dan wajar terjadi.

Hal tersebut yang menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian, karena gagalnya menerapkan budaya perempuan Minang, merupakan suatu kesalahan terbesar bagi generasi sebagai perempuan yang terhormat di Minangkabau. Karakter perempuan Minang yang seharusnya menjadi panutan bagi generasi perempuan, telah memudar akibat perkembangan zaman yang melupakan budaya Minangkabau. Untuk itu, penulis tertarik melihat bagaimana bentuk penguatan budaya Minang sumbang duo baleh untuk menjaga harkat dan martabat perempuan Minang khususnya kepada siswi di SDN 18 CGB Kota Bukittinggi. Penguatan karakter perempuan Minang bagi siswa dan siswi SDN 18 CGB pada zaman sekarang ini sangatlah diharapkan, karena mereka sebagai dasar generasi muda yang akan melihat jati diri mereka dan mempertahankan karakter perempuan Minang, yang dapat dimulai dari diri sendiri dan lingkungan sekitar mereka seperti di sekolah.

Sementara itu, SDN 18 CGB Bukittinggi dijadikan tempat pelaksanaan penelitian didasari oleh pertimbangan: (1) pengalaman empirik penulis yang banyak melihat beberapa kesalahan pelanggaran sumbang duo baleh dalam kaidah adat minangkabau seperti tutur bahasa siswa/siswi yang masih jauh dari aturan sumbang kato dan masih banyaknya di dapati siswa/siswi yang dalam kebiasaan

berpakaian baik di sekolah maupun di luar sekolah yang masih jauh dari harapan adat itu sendiri, (2) SDN 18 CGB Bukittinggi adalah salah satu Sekolah Dasar berstatus negeri tempat tugas peneliti, (3) SDN 18 CGB Bukittinggi merupakan sekolah negeri yang terletak di pinggiran Kota Bukittinggi. Oleh sebab itu penulis memilih SDN 18 CGB tersebut sebagai tempat penelitian tentang pembentukan karakter dan implementasi perempuan Minang, dengan judul “Menebalkan Nilai Budaya Minang “Sumbang Duo Baleh” Bagi Siswa Melalui Kegiatan Guru Tamu di SDN 18 CGB Bukittinggi”.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka permasalahan yang akan diteliti difokuskan pada penguatan budaya Minang dan implementasi budaya melalui aturan sumbang duo baleh melalui Guru Tamu di SDN 18 CGB Bukittinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan mendeskripsikan fenomena secara apa adanya dan menggambarkan penguatan nilai budaya Minang "Sumbang Duo Baleh" bagi siswi melalui Guru Tamu SDN 18 CGB Bukittinggi. Lokasi penelitian adalah SDN 18 CGB Bukittinggi dengan informan kunci Inyik yang ada di Bukittinggi yang menjadi guru tamu dan informan pendukung semua guru dan siswa. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi (Suharisimi A, 2005)(Santoso, In'am, et al., 2024) (Ihsan, 2020)

Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan data, serta menggunakan metode triangulasi untuk memastikan keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan penguatan nilai budaya Minang terutama pada aspek Sumbang Kato, Sumbang Bagaua, dan Sumbang Kurenah telah dilaksanakan dengan baik melalui kegiatan Guru Tamu. Faktor pendukung meliputi dukungan pemerintah,

masyarakat, orang tua, lingkungan sekolah, dan teman sejawat, sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya motivasi dari peserta didik. Teknik observasi non-partisipan dan wawancara digunakan untuk mengumpulkan data, dengan metode induktif untuk menganalisis data (A, Pratama, 2023) (Ihsan, 2020).

Triangulasi dilakukan melalui teknik (observasi, wawancara, dan dokumentasi) serta sumber (kepala sekolah, wakil kurikulum, dan siswi Forum Annisa) untuk memastikan validitas data. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran yang jelas dan komprehensif tentang penguatan nilai budaya Minang melalui kegiatan Guru Tamu di SDN 18 CGB Bukittinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada penelitian ini terkait pelaksanaan penguatan Nilai Budaya Minang “Sumbang Duo Baleh (Sumbang Kato, Sumbang Bagaua dan Sumbang Kurenah)” melalui Guru Tamu di SDN 18 CGB Bukittinggi. Maka peneliti membahas beberapa hal terkait penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Penguatan Nilai Budaya Minang “Sumbang Duo Baleh (Sumbang Kato, Sumbang Bagaua dan Sumbang Kurenah)” melalui Forum Annisa di SDN 18 CGB Bukittinggi

a Sumbang Kato

Berdasarkan beberapa hasil wawancara di atas, pelaksanaan penguatan nilai budaya Minang “sumbang duo baleh (Sumbang kato, sumbang bagaua dan sumbang kurenah)” melalui Guru Tamu di SDN 18 CGB Bukittinggi terkhusus pada penguatan Sumbang Kato yaitu selalu mengucapkan salam sebelum dan sesudah masuk kelas, memberi salam ketika masuk kantor, memberi arahan bagaimana adab berdo’a dan adab membaca Al- Qur’an yang benar, setelah itu berdo’a bersama dan membaca Al-

Qur’an sebanyak 3 sampai 5 orang secara bergantian setiap minggunya atau membaca Asmaul Husna bersama di siang hari, serta membaca surat al kahfi setiap hari jum’at, berikutnya menyampaikan materi terkait bagaimana seharusnya seorang perempuan Minangkabau dalam menuturkan bahasa dan berkata-kata dengan orang lain, dan selalu menjaga adab serta sopan santun dalam berhadapan dengan orang lain, serta senantiasa melembutkan bahasa dan menggunakan kaidah kato nan ampek dalam budaya Minangkabau.

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan pelaksanaan penguatan nilai budaya Minang “sumbang duo baleh (Sumbang kato, sumbang bagaua dan sumbang kurenah)” melalui Guru Tamu di SDN 18 CGB Bukittinggi terkhusus pada menebalkan Sumbang Kato sudah dilaksanakan seperti memberikan materi penguatan tentang kaidah-kaidah berbicara seorang muslimah atau padusi Minang, serta melakukan pengevaluasian secara rutin terhadap penerapan kaidah tersebut kepada siswa SDN 18 CGB agar dapat tercapai sesuai yang diharapkan, serta membiasakan siswa untuk menjaga harkat dan martabatnya sebagai seorang Muslimah dan padusi Minang dalam segi tutur kata dan bahasanya terhadap sesamanya, guru, teman lawan jenisnya dan juga orang yang lebih tua darinya, serta selalu menggunakan kaidah kato nan ampek dalam berbicara sesuai dengan aturan budaya Minangkabau itu sendiri, mengingatkan dan memberikan nasehat kepada siswi yang masih belum memperhatikan atau menerapkan materi penguatan yang sudah diberikan dan masih belum menjaga tutur bahasa yang digunakan dalam berbicara.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan menebalkan nilai budaya Minang “sumbang duo baleh (Sumbang kato, sumbang bagaua dan sumbang kurenah)” melalui Guru Tamu di SDN 18 CGB Bukittinggi terkhusus pada penguatan Sumbang Kato sudah

dilaksanakan dengan melihat kebiasaan siswa. yang sudah menjaga tutur kata dan bahasanya dalam berbicara kepada orang lain melalui penguatan yang diberikan Guru Tamu. SDN 18 CGB Bukittinggi yang senantiasa memberikan contoh dan juga menyampaikan materi terkait adab dan sopan santun dalam bertutur kata layaknya seorang Muslimah atau padusi Minang khususnya yang menggunakan kaidah kato nan ampek sesuai dengan budaya Minangkabau.

b Sumbang Bagaua

Berdasarkan beberapa hasil wawancara di atas, pelaksanaan penguatan nilai budaya Minang “sumbang duo baleh (Sumbang kato, sumbang bagaua dan sumbang kurenah)” melalui Guru Tamu SDN 18 CGB Bukittinggi terkhusus pada penguatan Sumbang Bagaua yaitu menasehati peserta didik yang kurang tenang dalam berdo’a, mengingatkan untuk membiasakan menebar salam kepada siapa saja dan mengaitkannya dengan materi pembelajaran, mengingatkan agar selalu mengucapkan salam sebelum dan sesudah masuk forum. Memberikan gambaran fenomena-fenomena yang banyak terjadi ditubuh Muslimah kebanyakan yang saat ini bisa dikatakan jauh dari ajaran agama yang ditinjau dari segi pergaulannya, memberikan nasehat-nasehat kepada siswa untuk senantiasa menjadi Muslimah yang mampu menjaga harkat dan martabatnya sebagai seorang Muslimah atau padusi Minang pada khususnya di lingkungan pergaulannya. Memberikan materi terkait adab dan Akhlak dalam bergaul dengan orang lain yang disampaikan dengan berbagai media-media pendukung, serta melakukan evaluasi di setiap akhir pertemuan yang gunanya untuk melihat perkembangan dari siswa sudah sejauh mana menerima dan mengamalkan ilmu yang didapatkan terkait adab dalam bergaul tersebut.

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan pelaksanaan penguatan nilai budaya Minang “sumbang

duo baleh (Sumbang kato, sumbang bagaua dan sumbang kurenah)” melalui Guru Tamu. SDN 18 CGB Bukittinggi terkhusus pada penguatan Sumbang Bagaua sudah dilaksanakan seperti pemberian contoh tauladan dari Guru Tamu dan Guru yang ada di sekolah terkait adab bergaul dengan orang lain, pemberian nasehat secara terus menerus terhadap siswa yang sudah menerapkan ilmu tentang adab bergaul dengan orang lain dan kepada siswa yang masih belum menerapkan sepenuhnya materi yang diberikan dalam kehidupan sehari-harinya, serta melakukan pembinaan secara berkala pada setiap pertemuan dengan memberikan selau materi-materi tentang adab dan Akhlak seorang Muslimah atau padusi Minang dalam bergaul dengan orang lain, serta yang terakhir senantiasa melakukan evaluasi terkait sejauh mana implementasi materi di terapkan siswa khususnya dalam kehidupan pergaulannya sehari-hari dengan orang lain.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan penguatan nilai budaya Minang “sumbang duo baleh (Sumbang kato, sumbang bagaua dan sumbang kurenah)” melalui Guru Tamu SDN 18 CGB Bukittinggi terkhusus pada penguatan Sumbang Bagaua yang dilaksanakan yaitu menasehati siswa yang kurang tenang dalam berdo’a, mengingatkan untuk membiasakan budaya 5S, memberikan keteladanan yang baik untuk ditiru siswa, serta memberikan materi-materi pendukung dalam pelaksanaan pembinaan terkait adab dan Akhlak dalam bergaul dengan orang lain serta melakukan evaluasi rutin disetiap pertemuan guna melihat hasil pencapaian dari materi yang disampaikan.

c Sumbang Kurenah

Berdasarkan beberapa hasil wawancara di atas, pelaksanaan penguatan nilai budaya Minang “sumbang duo baleh (Sumbang kato, sumbang bagaua dan sumbang kurenah)” melalui Guru Tamu SDN 18 CGB Bukittinggi terkhusus pada penguatan Sumbang Kurenah yaitu

menasehati peserta didik yang kurang tenang dalam berdo'a, mengingatkan untuk membiasakan menebar salam kepada siapa saja dan mengaitkannya dengan materi pembelajaran, mengingatkan agar selalu mengucapkan salam sebelum dan sesudah masuk kelas. Memberikan materi- materi penguatan tentang adab dan Akhlak agar menjadi seseorang yang memiliki kepribadian Muslimah yang berkarakter relegius. Serta memberikan nasehat- nasehat kepada siswa yang masih belum menerapkan ilmu yang sudah disampaikan kepada mereka dan melakukan pengarahan terhadap siswi tersebut agar tercapainya tujuan terbentuknya kepribadian Muslimah yang berkarakter religius tersebut, dan melakukan evaluasi secara rutin untuk melihat kemajuan siswi dan melihat sejauh mana tujuan pembelajaran tersebut tercapai.

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan pelaksanaan menebalkan nilai budaya Minang "sumbang duo baleh (Sumbang kato, sumbang bagaua dan sumbang kurenah)" melalui Guru Tamu di SDN 18 CGB Bukittinggi terkhusus pada penguatan Sumbang Kurenah sudah dilaksanakan seperti membiasakan siswa untuk melakukan segala perbuatan-perbuatan terpuji di lingkungan sekitarnya, melakukan kajian kajian rutin guna memperkuat keilmuan serta pengetahuan siswa melalui Guru Tamu untuk dapat menjadi pribadi Muslimah yang berkarakter religius. Pembina dengan rutin memberikan ilmu terkait penguatan sumbang kurenah ini kepada siswa serta memberikan nasehat juga melakukan evaluasi rutin untuk meninjau perkembangan dari prilaku siswa dalam menerapkan ilmu yang didapat dalam kehidupan sehari-harinya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan menebalkan nilai budaya Minang "sumbang duo baleh (Sumbang kato, sumbang bagaua dan sumbang kurenah)" melalui Guru Tamu di SDN 18

CGB Bukittinggi terkhusus pada penguatan Sumbang kurenah yang dilaksanakan yaitu menasehati siswa yang kurang tenang dalam berdo'a, mengingatkan untuk membiasakan budaya 5S, memberikan keteladanan yang baik untuk ditiru siswa di SDN 18 CGB, serta memberikan materi-materi pendukung dalam pelaksanaan pembinaan terkait adab dan Akhlak dalam berperilaku layaknya seorang Muslimah yang berkarakter religius dengan orang lain serta melakukan evaluasi rutin disetiap pertemuan guna melihat hasil pencapaian dari materi yang disampaikan.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Menebalkan Nilai Budaya Minang "Sumbang Duo Baleh (Sumbang Kato, Sumbang Bagaua dan Sumbang Kurenah)" Melalui Guru Tamu di SDN 18 CGB Bukittinggi

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Penguatan Nilai Budaya Minang "Sumbang Duo Baleh (Sumbang Kato, Sumbang Bagaua dan Sumbang Kurenah)" melalui Guru Tamu di SDN 18 CGB Bukittinggi ini memiliki faktor pendukung dalam pelaksanaannya yaitu dukungan pemerintah kota/kabupaten selaku pembuat kebijakan terkait pendidikan karakter religius di sekolah dan bertanggung jawab untuk tetap menjaga serta melestarikan adat istiadat yang dimiliki masyarakat Minangkabau dengan memanfaatkan Pendidikan sebagai wadah pelestariannya, dukungan masyarakat, dukungan orang tua yang merupakan pendidikan pertama dalam dalam kehidupannya dan menjadi indikator utama pencapaian atas upaya Penguatan Nilai Budaya Minang "Sumbang Duo Baleh (Sumbang Kato, Sumbang Bagaua dan Sumbang Kurenah)" melalui Guru Tamu di SDN 18 CGB Bukittinggi, lingkungan yang ada di sekolah dan dukungan teman sejawat yang membawa pengaruh baik.

Sementara di sisi lainnya Berdasarkan hasil wawancara di atas dalam pelaksanaan penguatan Nilai Budaya

Minang “Sumbang Duo Baleh (Sumbang Kato, Sumbang Bagaua dan Sumbang Kurenah)” melalui Guru Tamu di SDN 18 CGB Bukittinggi terdapat faktor penghambatnya yaitu kurangnya kemauan serta motivasi peserta didik itu sendiri.

KESIMPULAN

Anda tuliskan temuan-temuan atau kesimpulan, keterbatasan dan saran Anda di sini. Jika Anda merasa kesimpulan tersebut perlu diberi nomor, silahkan menggunakan dengan cara biasa.

Pelaksanaan Penguatan Nilai Budaya Minang “Sumbang Duo Baleh (*Sumbang Kato, Sumbang Bagaua dan Sumbang Kurenah*)” melalui Guru Tamua di SDN 18 CGB Bukittinggi

a. Sumbang Kato

Pelaksanaan penguatan nilai budaya Minang “sumbang duo baleh (Sumbang kato, sumbang bagaua dan sumbang kurenah)” melalui Guru Tamu di SDN 18 CGB Bukittinggi terkhusus pada penguatan Sumbang Kato sudah dilaksanakan dengan melihat kebiasaan siswi yang sudah menjaga tutur kata dan bahasanya dalam berbicara kepada orang lain melalui penguatan yang diberikan Pembina pada saat melakukan pembinaan di Guru Tamu di SDN 18 CGB Bukittinggi yang senantiasa memberikan contoh dan juga menyampaikan materi terkait adab dan sopan santun dalam bertutur kata layaknya seorang Muslimah atau padusi Minang khususnya yang menggunakan kaidah kato nan ampek sesuai dengan budaya Minangkabau.

b. Sumbang Bagaua

Pelaksanaan penguatan nilai budaya Minang “sumbang duo baleh (Sumbang kato, sumbang bagaua dan sumbang kurenah)” melalui Guru Tamu di SDN 18 CGB Bukittinggi terkhusus pada penguatan Sumbang Bagaua yang dilaksanakan yaitu menasehati siswa yang kurang tenang dalam berdo’a, mengingatkan untuk membiasakan budaya 5S, memberikan keteladanan yang baik untuk ditiru siswi Forum Annisa, serta

memberikan materi-materi pendukung dalam pelaksanaan pembinaan terkait adab dan Akhlak dalam bergaul dengan orang lain serta melakukan evaluasi rutin disetiap pertemuan guna melihat hasil pencapaian dari materi yang disampaikan.

c. Sumbang Kurenah

Pelaksanaan penguatan nilai budaya Minang “sumbang duo baleh (Sumbang kato, sumbang bagaua dan sumbang kurenah)” melalui Guru Tamu di SDN 18 CGB Bukittinggi terkhusus pada penguatan Sumbang kurenah yang dilaksanakan yaitu menasehati siswa yang kurang tenang dalam berdo’a, mengingatkan untuk membiasakan budaya 5S, memberikan keteladanan yang baik untuk ditiru siswi Forum Annisa, serta memberikan materi-materi pendukung dalam pelaksanaan pembinaan terkait adab dan Akhlak dalam berperilaku layaknya seorang Muslimah yang berkarakter religius dengan orang lain serta melakukan evaluasi rutin disetiap pertemuan guna melihat hasil pencapaian dari materi yang disampaikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Andy Riski Pratama, Salmi Wati, Rahmat Hidayat Hasan, Wilda Irsyad, & Iswandi Iswandi. (2023). Bayt Al-Hikmah: Pusat Kebijaksanaan dan Warisan Ilmu Pengetahuan Islam dalam Peradaban Abad Pertengahan. *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat*, 2(2), 253–266.
<https://doi.org/10.55606/jurrafi.v2i2.2122>
- Arsa, D. (2020). Praktik Seksualitas Menyimpang Masyarakat Muslim Minangkabau: Kajian Neo-Historisme Terhadap Film Titian Serambut Dibelah Tujuh. *Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi*, 04, 161–162.
- Delu Pingge, H. (2017). Kearifan Lokal Dan Penerapannya Di Sekolah.

- Jurnal Edukasi Sumba (JES), 1(2), 128–135.
- Erianjoni, E. (2011). Pergeseran Citra Wanita Minangkabau: Dari Konsepsi Ideal-Tradisional Ke Realitas. *Kafa`ah: Journal of Gender Studies*, 1(2), 225.
- Ibrahim. (2009). Tambo (Alam Minangkabau). Kristal Multimedia.
- Iskandar. (2014). Konsep Sumbang Duo Boleh Dalam Tinjauan Psikologis. *Jurnal RAP Universitas Negeri Padang*, 5(1), 183.
- Islami, N. (2016). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Petuah Sumbang Duo Boleh Bagi Mahasiswi Asal Minangkabau Di Kota Purwokerto Tahun 2016. *International Conference of Moslem Society*, 1, 44–59.
- Miswardi. (2017). Etika Dan Perilaku Hakim Dalam Kearifan Lokal Minangkabau. *Jurnal Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi*, 60.
- Mulia, M. (2014). Kemuliaan Perempuan Dalam Islam. PT Elex Media Komputindo.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Hidayah, Y., Simatupang, E., & Belladonna, A. P. (2022). Pembudayaan Nilai-nilai Pancasila dalam Konsep Etika Ruang Digital di Era Post-Pandemi. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 2(2), 208–215. <https://doi.org/10.52738/pjk.v2i2.91>
- Ihsan. (2020). Marriage under the age of legal perspective on Sasak tribe in Indonesia. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 7(1), 54–64. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v7i1.9846>
- Kemendikbud. (2017). Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter. In *kemendikbud*. <https://doi.org/10.1046/j.1473-6861.2002.00012.x>
- Prastika, V. G., Pramita, R. A., & Ghafur, H. (2023). Pelaksanaan Pengolahan Potensi Limbah Ternak Guna Meningkatkan Ekonomi Kewarganegaraan. *JCES (Journal of Character Education Society)*, 6(3), 627. <https://doi.org/10.31764/jces.v6i3.12136>
- Santoso, B., In'am, A., Haris, A., & Wekke, I. S. (2024). Al-Islam and Kemuhammadiyah Learning Based on Religious Moderation in Multicultural Campus. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(1), 109. <https://doi.org/10.35723/ajje.v8i1.432>
- Santoso, B., Jusmin, Muzakki, M., Triono, M., & Fathurrahman. (2022). Pelaksanaan Kampus Mengajar di Daerah 3T: Program Asistensi Mengajar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong. *Jurnal ABDIMASA Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 97.
- Santoso, B., & Triono, M. (2024). Peningkatan Kesadaran Masyarakat Tentang Pentingnya Menjaga Kebersihan di Desa Klasari Distrik Moisegen Kabupaten Sorong. *Samakta: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 16–23.
- Santoso, B., Triono, M., Muhammad, A. S. A., & Arifin, S. (2024). The Readiness of Islamic Religious Education Teachers to Enter The Era of Industrial Society 5.0. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 5(4), 624–636.

- Septipane, D. (2024). *Desain Pembelajaran PKn yang Inovatif dan Kreatif Untuk Membangun Kompetensi Global Warga Negara*.
- Simatupang, E., Jusmin, Paramita, R. A., Lestari, & Sutikno, A. Y. W. (2024). Embracing multiculturalism : Exploring cultural values among students in the global era. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 21(1), 134–142.
- Triono, M., & Santoso, B. (2024). Character Development Through Religious Education Through Mathematics Education in Elementary School. *Qalam*, 12(1), 57–62.
- Wynne, E. A. (1988). Balancing: Character Development and Academics in the Elementary School. *Source: The Phi Delta Kappan*.